

Pelatihan “*Classroom English*” Bagi Guru Bahasa Inggris SD di Kabupaten Sleman

¹Yuyun Yulia, ¹Lusi Nurhayati, ¹Emy Nur Rokhani, ¹Bunga Putri Maulia

¹Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author. Email : yuyunyulia@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 26-04-2026
Revised : 01-06-2026
Accepted : 05-06-2026
Online : 15-06-2026

Keywords:

Classroom English;
Bahasa Inggris;
Sekolah Dasar;
Ketrampilan Praktis.

ABSTRACT

Abstract: *The aim of this Community Service program was to provide elementary school English teachers with knowledge, skills, and practical experience in the use of classroom English to support effective language teaching. The training involved 24 participants, consisting of 16 public school teachers and 8 private school teachers in Sleman Regency. The program was conducted in three stages: preparation and feedback sessions (held online) and the core workshop (held onsite at the Independent Language Learning Center, Universitas Negeri Yogyakarta). The workshop successfully enhanced teachers' understanding of the concept and importance of classroom English, as well as their ability to use simple and context-appropriate expressions and instructions in the classroom. Through microteaching simulations, role-play, and group discussions, participants gained not only theoretical insights but also practical experiences directly applicable to their teaching practice. The program is expected to foster long-term impact by encouraging consistent use of English as the medium of instruction as well as providing students on their language acquisition, thereby creating a more communicative classroom environment and supporting students' English language development from the early stages of formal education.*

Abstrak: Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis kepada guru terkait penggunaan classroom English dalam pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Peserta pelatihan berjumlah 24 guru SD, yang terdiri dari 16 guru sekolah negeri dan 8 guru sekolah swasta di Kabupaten Sleman. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan dan umpan balik (dilaksanakan secara daring) serta pelaksanaan pelatihan (dilaksanakan secara luring di ruang ILLC Unit Layanan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta). Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan pentingnya classroom English serta keterampilan praktis dalam menggunakan frasa dan instruksi sederhana yang sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Melalui simulasi mengajar, role-play, dan diskusi kelompok, guru tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga pengalaman praktik nyata yang aplikatif. Kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang dalam mendorong konsistensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik (*language acquisition*) dan pembelajaran menjadi lebih komunikatif serta mendukung peningkatan kompetensi bahasa Inggris bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kompetensi bahasa sejak dini. Dalam konteks global, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya dipandang sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai kebutuhan penting untuk menghadapi tuntutan komunikasi internasional dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar menjadi faktor kunci dalam menentukan kesiapan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara berkelanjutan.

Namun demikian, dalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Sleman, kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama terletak pada kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas. Sebagian besar guru memiliki latar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang tidak secara khusus menyiapkan mereka untuk mengajar bahasa Inggris. Selain itu, beban kerja guru sebagai wali kelas yang cukup tinggi menyebabkan terbatasnya waktu untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris. Dalam praktik pembelajaran, guru juga cenderung bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, dengan variasi metode yang masih terbatas. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia masih lebih dominan dibandingkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa target secara konsisten dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, meskipun dalam bentuk sederhana dan bertahap, dapat membantu meningkatkan paparan bahasa (*language exposure*) serta mendukung pemerolehan bahasa secara alami. Selain itu, lingkungan belajar yang komunikatif juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam konteks kebijakan, pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi komunikatif juga sejalan dengan arah pengembangan kurikulum yang menekankan pada keterampilan abad ke-21.

Sejumlah kegiatan pelatihan dan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan *classroom English* dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan praktik langsung, seperti *microteaching*, *role-play*, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks yang mendekati situasi kelas yang sebenarnya. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan penggunaan *classroom English* yang dirancang secara bertahap, mencakup penguatan pemahaman konsep, pemberian contoh penggunaan bahasa dalam konteks kelas, serta praktik langsung melalui simulasi mengajar. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi umpan balik untuk membantu peserta merefleksikan praktik yang telah dilakukan dan memperbaiki penggunaan bahasa secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Sleman dalam menggunakan *classroom English* selama proses pembelajaran. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai fungsi dan penggunaan *classroom English*, mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris di kelas, serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif

sehingga dapat meningkatkan paparan bahasa Inggris dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *Classroom English* dengan pendekatan *workshop* partisipatif. Metode yang digunakan mencakup kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dalam bentuk asistensi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan peserta selama sesi praktik berlangsung.

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 16 guru sekolah negeri dan 8 guru sekolah swasta. Peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan sebagian besar berasal dari program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Kondisi ini menjadi dasar perlunya penguatan kompetensi bahasa Inggris praktis, khususnya dalam penggunaan *classroom English* yang relevan dengan konteks pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan inti, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan mitra serta analisis kebutuhan melalui pengisian angket berbasis Google Form. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman awal, kesulitan, serta kebutuhan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang tinggi, namun masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan ungkapan komunikatif sederhana. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan modul pelatihan yang berisi ungkapan-ungkapan fungsional seperti memberikan instruksi, umpan balik, serta pengelolaan kelas.

Tahap pelaksanaan kegiatan inti dilakukan dalam bentuk *workshop* tatap muka yang dipadukan dengan sesi daring menggunakan platform Zoom. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi mengenai konsep dan pentingnya *classroom English*, pemberian contoh ungkapan yang sesuai dengan konteks pembelajaran, serta praktik melalui simulasi mengajar (*microteaching*), *role-play*, dan diskusi kelompok. Materi difokuskan pada beberapa fungsi utama bahasa, yaitu *giving instructions*, *giving feedback*, dan *managing the classroom*. Selain itu, peserta juga diberikan tugas untuk menyusun rancangan pembelajaran sederhana (*lesson plan*) secara berkelompok sebagai bentuk penerapan langsung dari materi yang telah dipelajari.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan kegiatan. Evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta dalam sesi praktik, serta diskusi reflektif untuk mengidentifikasi pemahaman dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui presentasi praktik penggunaan *classroom English* oleh peserta, yang diikuti dengan pemberian umpan balik konstruktif dari fasilitator dan sesama peserta. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas. Selain itu, peserta juga menyampaikan kebutuhan akan modul dan media pendukung yang sederhana dan mudah diakses sebagai sarana untuk mempertahankan praktik penggunaan *classroom English* secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan *Classroom English* bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Sleman dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan workshop, dan sesi umpan balik. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pra-workshop dan umpan balik dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom, sedangkan workshop inti dilaksanakan secara luring di ruang Independent Language Learning Center (ILLC), Universitas Negeri Yogyakarta.

1. Tahap Persiapan (Sesuai Langkah-langkah Kegiatan)

Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan sekolah mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terkait penggunaan *classroom English*. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan melalui angket daring yang bertujuan untuk memetakan kemampuan awal, kendala, serta harapan peserta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, namun masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan ungkapan instruksional sederhana. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun modul pelatihan berbasis konteks kelas yang berisi ungkapan-ungkapan fungsional seperti *giving instructions*, *giving feedback*, dan *managing the classroom*.

2. Tahap Pelaksanaan Workshop (Sesuai Langkah-langkah Kegiatan)

Workshop inti dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 selama 8 jam pelatihan dengan melibatkan 24 guru sekolah dasar. Kegiatan ini difokuskan pada penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung melalui *microteaching*, *role-play*, dan kerja kelompok.

Pada sesi awal, peserta diajak mendiskusikan tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, seperti keterbatasan penggunaan bahasa Inggris di kelas dan rendahnya kepercayaan diri guru. Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai implementasi bahasa Inggris dalam pembelajaran serta prinsip penggunaan *classroom English* yang efektif, yaitu sederhana, berulang, dan didukung oleh *gesture* maupun media visual.

Kegiatan praktik menjadi bagian penting dalam workshop ini. Peserta secara aktif mempraktikkan penggunaan ungkapan bahasa Inggris dalam berbagai situasi kelas, seperti memberikan instruksi, memotivasi siswa, dan mengelola aktivitas pembelajaran. Keterlibatan peserta dalam simulasi dan *role-play* menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara langsung di kelas.

Susunan kegiatan workshop dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Susunan Acara Pelaksanaan Pelatihan “Classroom English” Bagi Guru Bahasa Inggris SD di Kabupaten Sleman

Waktu	Kegiatan
07.30-08.00 WIB	Registrasi Peserta
08.00-08.30 WIB	Pembukaan, Sambutan, Orientasi Peserta, Penjelasan Teknis, dan Penandatanganan <i>Implementation of Agreement</i> (IA)
08.30-09.45 WIB	Paparan Materi Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka (Yuyun Yulia, S.Pd., M.Pd., Ph.D.)
09.45-10.00 WIB	<i>Coffee Break</i>

10.00-10.40 WIB	Paparan Materi <i>Classroom English</i> (Emy Nur Rokhani, S.Pd., M.Pd.)
10.40-11.40 WIB	Pembagian Kelompok Kerja dan Fasilitator serta Penjelasan Luaran
11.40-12.00 WIB	Foto bersama
12.00-13.00 WIB	<i>Lunch and Prayer Breaks</i>
13.00-13.45 WIB	-Kerja Kelompok: Desain Pembelajaran Bahasa Inggris di SD - Luaran: Draft Modul Ajar (Fase A, Fase B, Fase C)
13.45-14.30 WIB	Presentasi Hasil Diskusi Kelompok
14.30-14.40 WIB	IB Foto Bersama dan Penutupan

3. Tahap Umpan Balik dan Tindak Lanjut (Sesuai Langkah-langkah Kegiatan)

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui sesi kerja mandiri dan umpan balik daring. Peserta diminta menyusun modul ajar (*lesson plan*) berbasis *classroom English* secara berkelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta mampu mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dalam konteks nyata.

Pada sesi umpan balik, peserta mempresentasikan hasil rancangan pembelajaran dan memperoleh masukan dari fasilitator serta sesama peserta. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengintegrasikan penggunaan bahasa Inggris secara lebih sistematis dalam alur pembelajaran.

Table 2. Susunan Acara Sesi Umpan Balik Pelatihan "Classroom English" Bagi Guru Bahasa Inggris SD di Kabupaten Sleman

Waktu	Kegiatan
07.30-08.00 WIB	Registrasi Peserta
08.00-08.05 WIB	Pembukaan
08.05-08.15 WIB	Paparan Materi Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka dan Penjelasan Teknis Pemberian Umpan Balik
08.15-09.30 WIB	Presentasi Kelompok
09.30-10.00 WIB	Umpan Balik dari Para Dosen
10.00-10.15 WIB	Sesi Tanya Jawab
11.40-12.00 WIB	Foto Bersama dan Penutupan

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi selama workshop berlangsung, khususnya pada saat sesi praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif terlibat dalam kegiatan, baik dalam diskusi maupun simulasi pembelajaran.

Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui angket dan refleksi peserta. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan *classroom English*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta yang menyampaikan bahwa pelatihan ini membantu meningkatkan kemampuan dalam menyusun modul ajar serta strategi pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Selain itu, peserta juga menyampaikan bahwa penggunaan praktik langsung seperti *role-play* dan *microteaching* sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

3. Kendala dan Solusi

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Pertama, keterbatasan waktu *workshop* menyebabkan tidak semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berdiskusi secara

mendalam. Kedua, beberapa peserta mengalami keterlambatan dalam mengikuti sesi setelah istirahat, yang sedikit mengganggu alur kegiatan. Ketiga, pada sesi umpan balik daring, sebagian peserta mengalami kendala karena bertepatan dengan jadwal mengajar.

Sebagai solusi, diperlukan pengaturan waktu yang lebih fleksibel serta penambahan durasi kegiatan praktik agar seluruh peserta dapat berpartisipasi secara optimal. Selain itu, penyediaan materi pelatihan dalam bentuk modul atau media digital yang dapat diakses secara mandiri menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan program. Pembentukan komunitas belajar guru juga dapat menjadi strategi jangka panjang untuk menjaga konsistensi penggunaan *classroom English* dalam pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *classroom English* bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Sleman berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri. Melalui kegiatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi, simulasi mengajar, dan umpan balik, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan *classroom English* serta mampu menerapkannya secara lebih sistematis dalam konteks pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan teori dan praktik kontekstual efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan penyesuaian jadwal peserta masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih memadai serta disertai pendampingan implementasi di kelas guna memperkuat penerapan *classroom English* dan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif.

REFERENSI

- Arlinda, H., Noorman, S., & Wirza, Y. (2024). Professional Identity Construction: An Inquiry into the Narratives of Indonesian Teachers of English for Young Learners. *Journal of English Language Studies*, 9(1), 8-70. <https://doi.org/10.30870/jels.v9i1.24243>
- Birketveit, A., & Williams, G. (2013). *Literature for the English classroom. Theory into Practice*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Diyanti, B. Y., & Madya, S. (2021). English for Young Learners (EYL) policy and practice in ASEAN countries. *International Journal of Language Education*, 5(3), 224-243. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16382>
- Freeman, D. (2016). *Educating second language teachers*. Oxford University Press.
- Freeman, D. (2017). The case for teachers' classroom English proficiency. *RELC Journal*, 48(1), 31-52. <https://doi.org/10.1177/0033688217691073>
- Gardner, B. (2013). *Classroom English*. Oxford University Press.
- Kirkpatrick, D. L. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.
- Martiarini, E. (2018). Efektivitas penggunaan English classroom expression untuk guru SMP-SMA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 216-223. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.1784>
- Kurniawati, A. E., Hamamah, H., & Muttaqin, S. (2025). Exploring Teacher-Student Talk in English for Young Learners (EYL) led by a Gen Z teacher: a FIACS-Based Case study in Indonesia. *LANGUAGE LITERACY Journal of Linguistics Literature and Language Teaching*, 9(1), 204-215. <https://doi.org/10.30743/ll.v9i1.11027>

- Ningsih, F. R., & Daulay, S. H. (2023). Teachers' talk in teaching English: Roles and challenges. *TELL-US JOURNAL*, 9(2), 329–347. <https://doi.org/10.22202/tus.2023.v9i2.6765>
- Nursehag, D. A., & Amalia, L. L. (2024). An Investigation of teacher talk and student talk in Indonesian EFL Classroom Interaction. *PAEDAGOGIA*, 27(2), 298–308. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84086>
- Rahman, F., Asirah, A., Saputra, N., Muntasir, M., & Safitri, R. (2025). Teaching English for Young Learners (TEYL) in Indonesia: Policies, Implementations, and Future Directions. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 84–100. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v6i2.6194>
- Ramírez-Romero, J. L., & Sayer, P. (2016). The teaching of English in public primary schools in Mexico: More heat than light? *Education Policy Analysis Archives*, 24(84). <http://dx.doi.org/10.14507/epaa.24.2502>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sato, M. & Ballinger, S. (2016). *Peer Interaction and Second Language Learning: Pedagogical potential and research agenda*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/llt.45>
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching English in schools? *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>
- Zein, S. (2017). The pedagogy of teaching English to young learners: Implications for teacher education. *Indonesian JELT Indonesian Journal of English Language Teaching*, 12(1), 61–77. <https://doi.org/10.25170/ijelt.v12i1.1469>